Syekh Nurjati
Jurnal Studi Sosial Keagamaan

The Da'wah Way of Sunan Gunung Djati in Cirebon: Building Ethno-Religious Identity and Moderation Values in a Multicultural Society

Jalan Dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon: Membangun Identitas Etno-Religius dan Nilai Moderasi pada Masyarakat Multikultural

Kris Nandang*, Suciyadi Ramdhani[2]
[12]IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:
Received : 06.11.2022
Revised : 19.11.2022
Accepted : 30.11.2022

Keywords:
Moderation, Multicultural Education, Ethno-Religious, Sunan Gunung Djati

***Correspondence Address:**
suciyadi@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *This article contains a study of Sunan Gunung Djati regarding his preaching (dakwah) in Cirebon where the people are multicultural. The focus of this paper discusses the path of preaching Sunan Gunung Djati in Cirebon which in its history has built an ethno-religious society as an effort to harmonize religious and cultural values that are in line with the values of moderation. This study is a response to the conflicts that occur due to ethnic, racial, religious and intergroup sentiments which are a challenge for multicultural Indonesian society. Through historical research method which is divided into three basic heuristic processes, interpretation and historiography, this paper aims to present descriptive-analytic writing through the contextualization of historical (past) and present values. The results of this study show that Sunan Gunung Djati played a major role as a religious and government leader in building the stability of his country and religion. There are at least three efforts that can be taken as steps to internalize the values of moderation in Indonesia, namely regulation-based efforts, education-based efforts and socialization-based efforts.*

Abstrak: Tulisan ini berisi kajian tentang Sunan Gunung Djati mengenai dakwahnya di Cirebon yang masyarakatnya multikultural. Fokus tulisan ini membahas tentang jalan dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon yang dalam sejarahnya telah membangun masyarakat etno-religius sebagai upaya harmonisasi nilai agama dan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Kajian ini juga merupakan respon atas meluasnya konflik yang terjadi karena sentimen suku, ras, agama dan antargolongan yang menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi tiga proses dasar heuristik, interpretasi dan historiografi, tulisan ini bertujuan menyajikan tulisan deskriptif-analisis melalui kontekstualisasi nilai sejarah (masa lalu) dengan masa kini. Hasil dari penelitian ini menunjukan Sunan Gunung Djati yang berperan besar sebagai pemimpin agama dan pemerintahan dalam membangun stabilitas negara dan agamanya. Atas landasan tersebut setidaknya didapatkan tiga upaya yang bisa diambil sebagai langkah internalisasi nilai-nilai moderasi di Indonesia, yaitu upaya berbasis regulasi, upaya berbasis pendidikan dan upaya berbasis sosialisasi.

© 2022 Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan
Rumah Moderasi Beragama IAIN Syekh Nurjati

Pendahuluan

Cirebon sebagai sebuah wilayah yang berada di bagian barat Pulau Jawa, menunjukkan perkembangan masyarakat yang bergerak dari homogen menuju heterogen. Sejak eksistensinya sebagai sebuah wilayah geografis yang dalam perkembangannya melahirkan Kesultanan Cirebon pada abad ke-15 merupakan hasil inisiasi Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Djati.[1] Cirebon terus mengalami perkembangan baik secara politik maupun sosial. Masyarakat yang menetap bukan hanya penduduk pribumi di era pra-Islam melainkan berasal dari banyak sukubangsa dan agama yang berbeda.

Kemajemukan sukubangsa dan agama mencerminkan sebuah kekayaan masyarakat yang multikultural. Posisi geografis Cirebon yang terletak di antara pertemuan dua budaya, Sunda dan Jawa menjadikannya daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, menurut catatan Carita Purwaka Caruban Nagari bahwa Cirebon sejak awal abad ke-15 menjadi salah satu pelabuhan utama arus perdagangan di Nusantara, yaitu pelabuhan Muhara Jati yang banyak dikunjungi para pelancong dari Arab, Persia, India, palembang, Tumasik, Jawa, Madura dan lainnya.[2]

Sisi lain dari kekayaan yang tersaji di Cirebon, kemajemukan masyarakat tentu menyimpan potensi akan lahirnya konflik. Suku, ras, agama dan antargolongan (SARA) menjadi isu yang sensitif pada masyarakat yang terkategori multikultural. Catatan atas sentimen kesukuan seperti peristiwa Trisakti yang meluas pada konflik antara pribumi dan Tionghoa saat krisis moneter di akhir pemerintahan Soeharto. Konflik antarumat beragama di Ambon yang terjadi pada awal tahun 1999 yang menghilangkan nyawa ribuan orang. Serta tragedi Sambas 2001, merupakan perseteruan antara suku Madura dan Dayak yang menjadi catatan kelam sejarah bangsa.[3]

Jika ditelusuri lebih jauh, para pendiri bangsa juga telah melihat akan adanya potensi tersebut dengan dibentuknya pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal

[1] Dienaputra, Rieza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon". *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 3, No. 2 (2021) 250-262.
[2] Dienaputra, Rieza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon", 255.
[3] Klinken, V. Gerry. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Ika sebagai landasan yang mempersatukan bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa persinggungan bernuansa SARA dapat saja terjadi di setiap waktu, terutama terjadinya polarisasi pada tahun politik. Dalam laporannya, Setara Institute menyampaikan terjadi 109 peristiwa yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 136 tindakan di 20 provinsi. Ini membuktikan bahwa para pemimpin bangsa masih mencari kerangka yang ideal dalam internalisasi nilai-nilai persatuan yang menjadi landasan dasar negara. Sebagaimana dewasa ini, dalam RPJMN 2019-2024 selain indeks pembangunan masyarakat, budaya dan keluarga juga menjadikan indeks kerukunan umat beragama sebagai upaya membangun karakter bangsa.[4]

Adanya kondisi tersebut menjadi dasar tulisan ini yang mengkaji Cirebon sebagai contoh pembangunan kerukunan umat dalam bingkai multikultural atas pemikiran yang digariskan Sunan Gunung Djati sebagai pemimpin agama sekaligus politik yang menyelaraskan budaya sukubangsa dengan agama (*ethno-religious*) pada masyarakat Cirebon. Sunan Gunung Djati sebagai *panatagama* (ulama) dan *panatanagara* (*umara*) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyebaran Islam di Tanah Sunda, khususnya pada masyarakat multikultural Cirebon.

Tulisan ini berdasarakan kajian terhadap perjalanan dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon, khususnya berkaitan dengan proses internalisasi nilai agama dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Diharapkan dengan belajar dari *sirah* seorang wali, penulis dapat memberikan kontribusi pemikiran praktis maupun teoritis berkenaan dengan realita disharmoni sosial pada masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terbagi dalam tiga tahapan mendasar yaitu heuristik, interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan tahapan heuristik, penulis mengumpulkan data berbasis kajian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan sumber-sumber

[4] Hidayat, Rachmad dkk. *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Penerbit Buku Litersiologi, 2019.

tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi sebagai langkah mengolah data atau fakta sejarah yang didapatkan. Interpretasi dilakukan dalam dua proses, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam penelitian terhadap tokoh Sunan Gunung Djati, proses kajian berbentuk deskriptif-analisis sebagai teknik pengolahan data. Tahapan terakhir yaitu historiografi yang merupakan upaya menyusun fakta-fakta sejarah berdasarkan data-data sejarah yang telah dianalisa. Pada tahapan ini, penulis menyajikan sebuah upaya kontekstualisasi nilai-nilai dalam sejarah sebagai kontribusi pemikiran bagi masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Sunan Gunung Djati

Sunan Gunung Djati merupakan nama yang disematkan kepada seorang wali yang menjadi pelopor penyebaran agama Islam di tanah Sunda. Namanya sangat harum, bahkan setelah kepergiannya masih memberikan kontribusi pada tatanan hidup masyarakat dan banyak diabadikan sebagai nama sebuah lembaga. Wilayah tanah Sunda yang menjadi jalan dakwahnya meliputi wilayah provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten dalam konteks geografis saat ini.[5] Menurut Dadan Wildan, daerah yang dijadikan Sunan Gunung Djati sebagai pusat dakwahnya adalah Cirebon. Pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi Cirebon merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antarpulau. Lokasinya di pantai utara perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, membuatnya berperan sebagai pelabuhan dan "jembatan" antara kebudayaan Jawa dan Sunda.[6]

Gunung Jati merupakan sebuah gelar yang diambil dari nama sebuah bukit di daerah kota Cirebon tempatnya disemayamkan. Nama aslinya adalah Syarif Hidayatullah atau Syarif Hidayat, lahir di Mesir 12 rabiul awwal tahun 1448 M. Sunan Gunung Djati lahir dari keluarga religius dan terhormat. Ayahnya keturunan raja Mesir yang bernama Syarif Abdullah atau Sultan Bani Isroil yang bergelar

[5] Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
[6] Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012:190.

Sultan Mahmud, dan ibunya Rara Santang yang merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi Raja Padjadjaran.[7] Dua tahun kemudian, yaitu pada 1450 M, di negeri Bani Israil, Rarasantang melahirkan seorang putra lagi, yang diberi nama Syarif Nurullah.

Apabila dirunut silsilahnya dari jalur ayah akan sampai pada Nabi Muhammad SAW. Menurut Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke delapan belas dari Nabi SAW, berdasarkan geneologi Syarif Abdullah bin Nurul Alim yang terpajang pada dinding Keraton Kasepuhan Cirebon berikut:

> "Nabi Muhammad Saw., lalu Ali ibn Abi Thalib yang beristrikan Fatimah binti Muhammad, dan selanjutnya Sayid Husain, anak kedua Fatimah dengan Ali. Husain mempunyai anak yang bernama Zainal Abidin, dan Zainal Abidin mempunyai anak yang bernama Muhammad Baqir. Muhammad Baqir berputrakan Ja'far ash-Shadiq dari Parsi. Ja'far ash-Shadiq punya anak bernama Kasim al-Malik, Kasim punya anak bernama Idris, Idris berputrakan Al-Baqir, Al-Baqir berputrakan Ahmad, Ahmad mempunyai putra bernama Baidillah Muhammad, Baidilillah berputrakan Alwi dari Mesir. Alwi berputrakan Abdul Malik, dan Abdul Malik berputrakan Amir dai India. Kemudian Amir mempunyai anak bernama Jamaludin dari Kamboja. Jamaludin mempunyai putra bernama Ali Nur Alim yang menikah dengan putri Mesir. Dari perkawinan mereka, lahirlah Syarif Abdullah yang kemudian menikah dengan Syarifah Mudaim atau Nyai Rarasantang dan kemudian berputrakan Syarif Hidayat atau Syarif Hidayatullah."[8]

Sunan Gunung Djati lahir dari kecintaan dua budaya, Nusantara dan Timur Tengah. Ibunya Nyai Rarasantang merupakan keluarga kerajaan yang meninggalkan keluarganya beserta kakaknya, Walangsungsang. Kemudian bertemu, berguru dan masuk Islam atas gurunya Syekh Nurjati atau Syekh Dzatul Kahfi yang kemudian hari menjadi guru Sunan Gunung Djati. Sejak usia 14 tahun, Sunan Gunung Djati telah banyak menunjukan kecerdasan intelektualnya hingga pada usia 20 tahun mulai pergi ke Mekkah untuk berguru pada ulama-ulama besar di antaranya Syekh Tajuddin al-Qurtubi dan Syekh Athailah Syadzili. Setelah lama menimba ilmu, Sunan Gunung Djati mendapat apresiasi atas kecerdasan dari

[7] Kistoro, Hanif Cahyo Adi dan Aminah Nur Latifa Sibarani. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam". *Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2019) 24-40.
[8] Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata agama di Tanah Sunda*, 44.

gurunya dengan memberikan nama Sayid al-Kamil dan Syekh Ibrahim bin Maulana Sultanil Mahmud al-Khibti.[9]

Dalam beberapa sumber, Sunan Gunung Djati memiliki lima orang istri diantaranya Nhay Kawungaten seorang putri dari Padjadjaran, Nyai Mas Siti Babadan dari Babadan Cirebon, Rara Jati dari ningrat Cirebon, Nyai Mas Tepasari dari Bumi Ayu dan putri dari China Ong Tien yang masih diperdebatkan kebenarannya. Dari pernikahannya tersebut, Sunan Gunung Djati hanya memiliki lima orang anak, yaitu Sabakingking (Sultan Hasanuddin), Siti Winahon (Ratu Ayu), Jaya Kelana, Brata Kelana (Pangeran Seda Lautan) dan Pangeran Pasarean.[10]

Dakwah Sunan Gunung Djati dalam Membangun Identitas Etno-Religius

Pada tahun 1470 M, Sunan Gunung Djati mendarat di Ampel Denta untuk berguru dan diangkat sebagai anggota wali sanga di bawah pimpinan Sunan Ampel. Selanjutnya ditugaskan untuk berdakwah ke Cirebon yang masuk dalam wilayah kerajaan Padjadjaran di bawah pimpinan Prabu Niskala Wastu Kencana yang bertahta di Galuh Pakuwan (Bogor sekarang). Pada mulanya, Cirebon hanya berupa daerah kecil para nelayan yang bernama Dukuh Pasambangan lalu berkembang menjadi sebuah kota yang ramai bernama Cirebon (berasal dari kata *cai rebon* atau *caruban*). Penamaan Cirebon diungkapkan oleh Masduki Sarpin dalam serial Kisah Masyarakat Cirebon di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Cirebon antara tahun 1989-1994. Pada intinya, penamaan tersebut berkaitan erat dengan pengembaraan pangeran Walangsungsang dan Nyai Rarasantang yang menetap di pemukiman penghasil rebon (udang kecil) dan kisahnya menyatukan ajaran nenek moyang dengan ajaran Islam atau *ilmu caruban*.[11]

Masyarakat Cirebon yang multikultural sejak masa-masa awal kelahirannya, tampak jelas pada struktur penduduk Cirebon pada pertengahan abad XV. Dari 346 orang penduduk Desa Cirebon, tercatat laki laki berjumlah 162 orang dan wanita berjumlah 164 orang. Selanjutnya, dilihat secara kultural, Sunda 197 orang,

[9] Kistoro, Hanif Cahyo Adi dan Aminah Nur Latifa Sibarani. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam".
[10] Aminullah. "Peranan Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon" Skripsi UIN Allauddin Makasar, 2015:24.
[11] Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012:105.

Jawa 106 orang, Swarnabhumi 16 orang, Hujung Mendini 4 orang, India 2 orang, Parsi 2 orang, Siam 3 orang, Arab 11 orang, dan Cina 6 orang.[12] Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi Sunan Gunung Djati sebagai sebuah potensi sekaligus tantangan yang besar. Setelah kurang lebih satu tahun menetap di Cirebon, tepatnya tahun 1479 M, Pangeran Cakrabuana menyerahkan tampuk kepemimpinan Cirebon kepadanya.

Setelah dinobatkan menjadi pemimpin pemerintahan Cirebon (*panatanegara*), Sunan Gunung Djati juga berperan sebagai pemimpin agama (*panatagama*) yang oleh Cakrabuana digelari "*Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awaliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah S.A.W"*.[13]

Pada awal pemerintahannya 1479 M, Cirebon resmi menjadi Kerajaan Islam yang berdaulat dengan memerdekakan diri dari kekuasaan Sunda Padjadjaran dan segera membangun kekuatan politik bersama Demak. Sebelum berdaulat, Cirebon selalu memberikan upeti berupa garam dan terasi kepada kerajaan Padjadjaran. Setelah berdaulat, hubungan antara Cirebon dan Demak semakin baik. Hal tersebut didukung oleh pernikahan antara dua putra Sunan Gunung Djati dengan dua putri Sultan Fattah, yaitu pangeran Jalakelana dengan Nyai Pembaya dan Gung Anom dengan Ratu Nyawa.[14] Demak pada saat itu memiliki kekuatan politik yang besar di pulau Jawa, tahun 1421 seluruh negeri di Jawa telah bergabung di bawah kekuasaan Pangeran Trenggana yang merupakan Sultan ketiga Demak.[15]

Serupa dengan perjalanan dakwah Nabi di Madinah, Sunan Gunung Djati membangun sebuah kekuatan dan relasi yang kuat. Setelah itu, selain melakukan perluasan wilayah juga mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana umum. Pertama, pada 1483 M., Keraton Lama Dalem Pakungwati yang dulu dibangun oleh Cakrabuana diperluas dengan ditambah bangunan-bangunan pelengkap serta tembok keliling setinggi 2,5 meter. Kedua, membangun

[12] Dienaputra, Rieza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon". *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 3, No. 2 (2021) 250-262.
[13] Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012:83.
[14] Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Cipatusaka Media, 2015:185.
[15] Raffles, Thomas Stamford. *The History Of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014:489.

pangkalan perahu yang terletak di sebelah Tenggara keraton di tepi Sungai Kriyan. Ketiga, di pelabuhan Muara Jati dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bangunan-bangunan untuk fasilitas pelayaran. Keempat, membangun sarana transportasi sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kelima, 1480 M membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibantu Sunan Bonang.[16]

Setelah terciptanya stabilitas sosial, Sunan Gunung Djati sangat kental dengan nilai spiritual mewarisi darah kakeknya yang seorang mursyid tarekat di Mesir. Sunan Gunung Djati membentuk sistem dan struktur kenegaraan berlandaskan aspek etno-religius yang pada akhirnya membentuk sebuah identitas baru bagi masyarakat Cirebon saat itu. Etno-religius merujuk pada masyarakat yang dalam kehidupannya berpijak pada nilai-nilai kesukubangsaan dengan nilai-nilai agama.[17]

Itu terlihat dari gambaran simbol-simbol kosmos yang berasal dari pengetahuan lokal dan simbol yang berasal dari ajaran agama Islam. Simbol kosmos diwujudkan dalam bentuk payung sutera berwarna kuning dengan kepala naga. Payung tersebut melambangkan kekuatan perlindungan dari seorang pemimpin untuk rakyatnya. Adapun simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: 1. Syariat, yang disimbolkan dengan wayang. Wayang adalah perwujudan dari manusia dengan dalangnya Allah; 2. Tarekat yang disimbolkan dengan barong; 3. Hakekat yang disimbolkan dengan topeng, dan 4. Ma'rifat yang disimbolkan dengan ronggeng.

Perkembangan yang sangat pesat dalam penyebaran Islam di Cirebon didukung oleh kondisi sosial politik yang stabil juga karakter yang damai dalam dakwah Sunan Gunung Djati. Selain sebagai seorang ahli ilmu, agama dan politik, Sunan Gunung Djati juga dikenal sebagai seorang sufi. Melalui proses Islamisasi dengan tasawuf yang sangat akomodatif dengan berbagai kalangan di masyarakat menjadikan Islam bisa diterima dan berkembang luas. Selain itu, karakter yang damai dalam dakwah Sunan Gunung Djati terlihat dalam

[16] Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012:87.
[17] Soroka, S., Wright, M., Johnston, R., Citrin, J., Banting, K., & Kymlicka, W. "Ethnoreligious Identity, Immigration, and Redistribution". *Journal of Experimental Political Science* 4, No. 3 (2017), 173-182.

internalisasi nilai Islam yang adaptif terhadap adat istiadat yang ada di masyarakat setempat. Seperti tampak dalam upacara panjang jimat perayaan Maulid Nabi SAW dengan tujuh hari diawali upacara sekatenan yang berisi gerebeg Mulud, pembacaan *sirotunnabi* dan diakhiri dengan sedekah sultan dengan membagikan hadiah dari keraton. Kegiatan tersebut sangat kental dengan nuansa budaya dan religiusitas di Cirebon.

Strategi dakwah dengan menyelaraskan budaya dengan agama nyatanya telah melahirkan masyarakat yang lebih harmonis alih-alih konflik yang didasari nilai budaya/agama. Islamisasi dengan pendekatan budaya lokal setidaknya memberikan pandangan baru pada masyarakat Cirebon saat itu. Adanya konversi nilai agama pra-Islam menuju Islam tidak menjadi masalah yang berkepanjangan karena tradisi-tradisi yang biasa dilakukan masyarakat tidak dihilangkan melainkan dirubah nilai atau makna yang terkandungnya menjadi nilai Islami.

Jalur Islamisasi lain yang sangat memberikan kontribusi adalah melalui pendidikan. Sepeninggal gurunya Syekh Dzatu al-kahfi, Sunan Gunung Djati melanjutkan estafet penyebaran Islam sebagai guru agama yang bertempat di Gunung Sembung, Pasambangan dan Dukuh Babadan.[18] Keberadaan pesantren menjadi batu loncatan penyebaran Islam dengan santun dan damai. Pada mulanya para wali, termasuk Sunan Gunung Djati melakukan berbagai pendekatan pada masyarakat yang lambat laun mulai memasukan nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Ranah pendidikan pesantren, membantu berbagai kalangan masyarakat untuk mendapatkan pengajaran dari Sunan Gunung Djati.

Beberapa etika dakwah Sunan Gunung Djati merupakan langkah yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Setiap jalur dakwah yang diambil selalu moderat dan maslahat di tengah kemajemukan masyarakat Cirebon. Salah satu ciri moderat yang ditampilkan Sunan Gunung Djati dapat dilihat dari *petatah petitih*-nya yang berbunyi :

> "*Lamun sira during wikan alamira pribadi, mara takona marang wang kang wus wikan. Lamun sira during wikan kadangira pribadi, coba dulunen sira pribadi. Kadangira pribadi ora beda karo jeneng sia pribadi, gelem nyambut gawe".*

[18] Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012:126.

> *(*"Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada orang yang telah mengetahuinya. Jikalau engkau belum menemukan "kadang" (saudara) pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri. "kadang" pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja)."

Ungkapan tersebut mengindikasikan pemahaman akan diri sendiri dan keabadian akan menyampaikan manusia pada pemahaman terhadap sesama. Nilai persamaan yang terkandung dalam ungkapan tersebut menunjukan bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Membangun masyarakat etno-religius sejatinya merupakan strategi menerapkan masyarakat yang berpandangan moderat. Untuk menerapkan pandangan yang moderat, masyarakat diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya membangun pemaknaan terhadap suatu tradisi. Selanjutnya, pemaknaan tersebut dirasionalisasikan terhadap dimensi kehidupan makro-kosmos yang menyentuh aspek teologis. Artinya, makna pada setiap aktivitas budaya pada suatu masyarakat selalu direlasikan dengan alur kehidupan semesta yang diatur oleh "Yang Maha". Itu pula mengapa pada setiap tradisi di Cirebon mengandung makna yang tidak lepas dari adanya unsur keIslaman.

Setelah makna-makna budaya direlasikan dengan nilai agama, barulah Sunan Gunung Djati memberikan dakwah yang secara garis besar berbicara tentang "perintah" agama. Dengan kata lain, ajaran yang didahulukan oleh Sunan Gunung Djati adalah adab, yaitu ajaran yang membicarakan tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak terhadap sesama mahluk hidup. Setelah memahami lebih dalam tentang adab, selanjutnya Sunan Gunung Djati berbicara *tauhid*, yaitu pendalaman terhadap bagaimana kita memahami Tuhan lebih jauh sebagai "Sang Pencipta".

Oleh karena itu, etno-religiusitas dibangun sebagai hasil merelasikan nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan akhir. Implikasi dari model dakwah sebagaimana dilakukan Sunan Gunung Djati adalah adanya kesepemahaman antarmanusia, bahkan antargolongan manusia dari latarbelakang yang berbeda. Perbedaan dianggap bukan lagi sebagai masalah, karena yang dieksternalisasi oleh Sunan Gunung Djati adalah cara hidup yang adil dan seimbang. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi yang tidak melebihi

batas dalam bertindak pada konteks kehidupan antarmanusia atau antargolongan.

Pentingnya Membangun Identitas Etno-Religius dan Nilai Moderasi pada Masyarakat Multikultural

Kemajemukan masyarakat Indonesia melahirkan entitas yang khas dalam terbentuknya hubungan antarumat beragama. Salah satu hal yang menarik ialah semua agama yang diakui di Indonesia mengandung ajaran moderasi dalam ragam praktek keagamaannya. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*moderation*" yang artinya sikap sedang atau tidak berlebihan. Bersikap moderat berarti bersikap dengan sedang atau biasa saja dan tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab, moderasi dimaknai dengan *wasat* atau *wasatiyah*, bagi orang yang moderat diserap dalam bahasa Indonesia dengan wasit yang mempunyai tiga makna, yaitu 1) penengah, pengantara, 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.[19] Moderasi merupakan sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan, tidak berat sebelah ke kiri atau ke kanan. Moderasi beragama ini mengisyarakatkan nilai-nilai Islam yang memiliki prinsip keadilan, toleransi dan keseimbangan.

Meskipun hidup di era global dan wilayah plural yang prinsipnya mendorong runtuhnya hambatan ras, etnik, jarak dan peradaban, namun realitanya persinggungan budaya pada masyarakat multikultural kerap terjadi. Maka, salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan.[20] Pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya.[21] Artinya, pendidikan pada konteks ini salah satunya adalah dakwah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada masyarakat multikultural secara transformatif.

Istilah multikultural, berasal dari kata multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya/kebudayaan) yang dimaknai keanekaragaman budaya. Budaya atau kebudayaan dalam hal ini bermakna luas mencakup seluruh aktivitas sosial

[19] Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019:5.
[20] Agustian, Muniarti. *Pendidikan Multikultural.* Jakarta: UKI Atma Jaya, 2019:8.
[21] Supriatin, Atin dan Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia". *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, No.1 (2017) 1-13.

manusia dalam keyakinan, nilai yang mengakar, tata aturan, cara hidup, simbol, juga tradisi yang telah dipelajari dan menjadi hal yang umum bagi sekelompok orang. [22] Bangsa yang multilkultural adalah bangsa yang dipenuhi keanekaragaman budaya dengan banyak etnik, golongan dan kelompok yang hidup berdampingan dengan damai. Dalam hal ini, multikultural dimaksudkan sebagai pengakuan dan penghargaan pada keseteraan setiap budaya. Pendidikan transformatif yang ditujukkan untuk merubah nilai pada masyarakat multikultural perlu dilakukan dengan pendekatan pendidikan multikultural sebagaimana jalan dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon.

Muniarti (2019) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia berlandaskan penghargaan atas beragam perbedaan suku, budaya, ras, agama dan cara pandang dan kearifan lokal Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural tidak bisa dibentuk hanya dalam situasi formal-struktural, namun harus bisa terinternalisasi ke dalam semua segmen masyarakat. Sebagaimana ungkapan Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural adalah setiap ikhtiar untuk mengurangi gesekan dan ketegangan karena perbedaan-perbedaan di masyarakat.[23]

Melalui pendidikan multikultural, Sunan Gunung Djati membangun identitas masyarakat Cirebon berbasis etno-religius. Identitas baru tersebut membentuk pandangan terhadap nilai-nilai moderasi. Jika dilihat pada konteks masa kini, penanaman moderasi dalam konteks keberagamaan Indonesia merupakan jalan dan upaya mengurangi berbagai konflik berdasarkan perbedaan. Proses yang menekankan internalisasi nilai-nilai moderasi berbasis penghormatan akan keberagaman budaya atau etnik yang ada dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat. Nilai moderasi bukan hanya diletakan pada sentimen keagamaan, namun juga isu sosial lain atas perbedaan-perbedaan pada masyarakat multikultural. Sehingga eksistensi Islam senantiasa hidup dalam peradaban manusia dewasa ini ditengah banyaknya ideologi yang mencuat dalam kehidupan universal modern, seperti demokrasi, hak asasi manusia dan pluralisme.

[22] Hidayat, Rachmad dkk. *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Penerbit Buku Litersiologi, 2019:6.
[23] Agustian, Muniarti. *Pendidikan Multikultural.* Jakarta: UKI Atma Jaya, 2019:9.

Cirebon era Sunan Gunung Djati dengan masa kini memiliki kesamaan dalam segi kemajemukan masyarakatnya. Tentu realita tersebut mengandung konsekuensi akan timbulnya perpecahan. Dengan melihat suksesi dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon, internalisasi nilai moderasi ter-enkulturasi dengan baik. Kontekstualisasi dakwah Sunan Gunung Djati dalam membangun identitas etno-religius pada masyarakat multikultural bisa menjadi upaya untuk menanamkan nilai moderasi dalam menghadapi isu SARA yang masih terjadi di Indonesia karena indikator dalam moderasi harus berpatokan pada empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.[24]

Selain itu kompleksitas isu SARA selayaknya harus ditanggapi dengan penanaman indikator berbasis multikulturalisme. Tim penulis Yayasan Literasi Kita Indonesia dalam buku berjudul "Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi" menguraikan beberapa indikator dalam multikulturalisme diantaranya : 1) Adanya komitmen kebangsaan terhadap Pancasila dan UUD 1945; 2) Sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati; 3) Tidak melakukan sikap kekerasan, seperti tindakan radikalisme, terorisme dan separatisme; dan 4) Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal atau menerima budaya local dengan baik; 5) Bekerja dengan aktif sehingga tercapainya kesamaan struktur dalam organisasi masyarakat; 6) Membangun kebersamaan dengan kekuatan keberagaman; 7) Adanya praktik demokrasi dan musyawarah dalam bermasyarakat; 8) Interaksi dinamis antar budaya yang berbeda.

Beberapa upaya internalisasi nilai moderasi dalam urgensinya menghadapi sentimen SARA, sedikitnya ada tiga hal sebagai kontekstualisasi nilai dari dakwah Sunan Gunung Djati di Cirebon, yaitu:

1. Upaya Berbasis Regulasi

   Peran Sunan Gunung Djati sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin pemerintahan menjadikan setiap kebijakannya bersifat holistik. Dalam arti lain, standarisasi peraturan bertatanegara tidak luput dari perhatian syariah. Sebagaimana diungkap di atas, Sunan Gunung Djati senantiasa memasukan

[24] Hidayat, Rachmad dkk. *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Penerbit Buku Litersiologi, 2019:33.

ajaran agama sebagai landasan penetapan kebijakan. Termasuk dalam hubungannya dengan pemenuhan sarana-prasarana, Sunan Gunung Djati sangat memperhatikan terpenuhinya kebutuhan fasilitas sosial. Salah satunya adalah pentingnya pembangunan masjid, tajug dan pelabuhan. Catatan sejarah perkembangan Islam juga menyebutkan bahwa salah satu strategi Nabi SAW dalam berdakwah di Madinah adalah membangun masjid dan menjadikannya tempat dengan peran yang kompleks dalam urusan umat.

Dalam konteks ini, terlihat relasi hadits Nabi SAW yang berbunyi : "Jika kau melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganmu! Apabila tidak mampu, maka dengan lisanmu! Apabila tidak mampu, ingkarilah dengan hatimu! Itulah selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim). Tangan ditempatkan di posisi pertama sebagai sebuah isyarat kekuasaan yang paling berkompeten dalam menghadapi problematika umat. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan negara haruslah menjadi figur sebagaimana Sunan Gunung Djati yang telaten terhadap pembentukan regulasi juga pemenuhan kebutuhan rakyatnya.

2. Upaya Berbasis Pendidikan

Menurut Jhon Dewey, hakikat pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan adalah kebutuhan hidup asasi, fungsi sosial, pengarah, pengendali, pembimbing, konservatif (mewariskan), dan progressif (membekali/mengembangkan hidup). Sejalan dengan urgensi tersebut, Indonesia memegang falsafah pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, demokratis, mandiri dan bertanggung jawa.[25] Pentingnya perhatian terhadap pendidikan tentu akan berpengaruh besar pada perkembangan peradaban suatu bangsa. Setiap elemen pendidikan, baik lembaga, kurikulum, pengajar maupun peserta ajar harus senantiasa berbenah dan melek akan problematika yang ada.

[25] Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007:3.

Langkah Sunan Gunung Djati membawa ajaran Islam kepada setiap elemen masyarakat. Ajaran Islam meresap dengan santun melalui berbagai jalur pengajaran, terutama peran pesantren sebagai pusat pengajaran Islam. Zamakhsyari Dhofier, sebagai tokoh yang fokus terhadap kajian pesantren mengungkapkan keistimewaan pendidikan pesantren yang unik, potensial dan mampu bertahan dalam perjalanan zaman. Pendidikan formal maupun informal seperti pesantren tentunya berlandaskan tujuan yang sama bagi kepentingan umat manusia.

3. Upaya Berbasis Sosialisasi

Perjalanan dakwah sebagai bentuk interaksi seorang tokoh agama menghadapi masyarakat luas haruslah memiliki pedoman yang kuat berlandaskan toleransi, keseimbangan dan persamaan. Seperti Sunan Gunung Djati yang datang dengan damai tanpa serta merta menyalahkan setiap adat istiadat masyarakat Cirebon. Namun secara berkala mulai memasukan nilai-nilai agama dalam setiap budaya masyarakat. Sehingga Islam mudah diterima dan menyebar luas.

Sebagaimana diungkapkan Abdul Munir Mulkan, dakwah memiliki urgensi mengubah suatu umat dari situasi menuju situasi lain yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam.[26] Interaksi bagi seorang manusia merupakan keniscayaan sebagai makhluk sosial. Dalam penanaman nilai moderasi dalam hidup bersosial dapat ditanam dalam diri setiap orang sebagai tameng segala tindakan disharmonis yang mengatasnamakan perbedaan. Saling memahami antara setiap golongan dapat dibentuk dengan memperbanyak interaksi yang harmonis. Intensitas dialog lintas agama, etnik atau golongan tentu akan berimbas baik dalam menumbuhkan sikap toleransi, keseimbangan dan keadilan.

[26] Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Cipatusaka Media, 2015:11.

Simpulan

Indonesia sebagai wujud bangsa yang multikultural begitu sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan suku, agama, ras dan antargolongan yang rentan akan konflik. Kasus disharmonis, rasisme dan etnosentris menjadi hambatan bagi persatuan bangsa. Maka urgensi nilai moderasi bagi sebuah masyarakat yang multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang bisa diterapkan. Nilai-nilai utama dari moderasi adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal yang berlandaskan indikator sikap mental multikultural. Nilai-nilai tersebut diawali dengan pembentukan identitas etno-religius pada masyarakat dengan karakteristik budaya yang melekat kuat pada kehidupannya seperti Cirebon.

Kajian atas dakwah yang menjadi suksesi Sunan Gunung Djati menata masyarakat Cirebon, menjadi upaya internalisasi nilai-nilai moderasi pada masyarakat multikultural. Peran Sunan Gunung Djati sebagai *panatagama* dan *panatanagara* menjadikannya figur yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban sekaligus penyebaran Islam di Cirebon yang berbasis etno-religius. Kajian terhadap perjalanan dakwah Sunan Gunung Djati yang mengakomodasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam menjadi sebuah upaya pencegahan konflik pada masyarakat multikultural yang bisa dikontekstualisasikan pada ruang dan waktu saat ini.

Secara mendasar, beberapa upaya yang bisa dilakukan guna menginternalisasi nilai-nilai moderasi pada masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, upaya berbasis regulasi yang membutuhkan peran serta para pemimpin rakyat dalam membentuk kebijakan dan memenuhi kebutuhan fasilitas sosial. Kedua, upaya berbasis pendidikan yang mengindikasikan urgensi setiap elemen dalam pendidikan dalam menghidupkan nilai moderasi di Indonesia. Ketiga, upaya berbasis sosialisasi yang menunjukan pentingnya sebuah etika bersosial, khususnya menghadapi perbedaan.

Daftar Pustaka

Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Cipatusaka Media, 2015.

Abdullah, Rachmad. *Sultan Fattah: Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M).* Solo: Al-Wafi Publishing, 2015.

Agustian, Muniarti. *Pendidikan Multikultural.* Jakarta: UKI Atma Jaya, 2019.

Aminullah. "Peranan Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon" Skripsi UIN Allauddin Makasar 2015.

Dienaputra, Rieza dkk. "Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon". *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 3, No. 2 (2021) 250-262.

Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural" *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 13, No.2 (2017).

Dipura, Rizka. (Februari 25, 2018). OkeZone: https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia

Hasanah, Uswatun dan Ida Faridatul Hasanah. "Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal". *At-Tanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 12, No. 1 (2021) 32-50.

Hidayat, Rachmad dkk. *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Penerbit Buku Litersiologi, 2019.

Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kistoro, Hanif Cahyo Adi dan Aminah Nur Latifa Sibarani. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam". *Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2019) 24-40.

Klinken, V. Gerry. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Mahyuddin, dkk. Agama dan Masyarakat Multikultural. (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-pare Press, 2020).

Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Raffles, Thomas Stamford. *The History Of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.

Rosidin, Didin Nurul, dkk. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, 2013.

Soroka, S., Wright, M., Johnston, R., Citrin, J., Banting, K., & Kymlicka, W. "Ethnoreligious Identity, Immigration, and Redistribution". *Journal of Experimental Political Science* 4, No. 3 (2017), 173-182.

Supriatin, Atin dan Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia". *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, No.1 (2017) 1-13.

Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tanggerang Selatan: Salima Network, 2012.